

Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Baby Blues* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lamurukung

Correlation between Husband's Support and the Incidence of Baby Blues in Postpartum Mothers in the Work Area of the Lamurukung Community Health Center

Hasliana Haslan^{1*}, Hasnidar¹, Sulfianti¹, dan Ayu Azhari¹

¹Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sipatokkong Mambo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Kata Kunci :

Dukungan suami, baby blues, ibu nifas

ABSTRAK

Pendahuluan: Kejadian baby blues masih menjadi kasus yang jarang ditangani karena dianggap sebagai efek samping ringan dari kelelahan pasca melahirkan dibandingkan kondisi lebih serius lainnya. Gangguan kejiwaan ini dapat berkembang menjadi depresi hingga psikosis pasca melahirkan yang jika tidak ditangani segera, dapat membahayakan nyawa ibu dan anak. Dukungan suami memegang peranan penting terhadap kejadian baby blues pada ibu nifas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan dukungan suami dengan kejadian baby blues pada ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung. **Metode:** Penelitian kuantitatif secara deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian telah dilakukan pada tahun 2024. **Hasil:** Analisis data statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami informasional dengan kejadian baby blues dengan nilai $p = 0,043$, ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami instrumental dengan kejadian baby blues dengan nilai $p = 0,000$, dan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami secara emosional dengan kejadian baby blues dengan nilai $p = 0,001$. **Kesimpulan:** Semakin besar dukungan suami kepada ibu nifas semakin berkurang kemungkinan terjadinya baby blues pada ibu nifas.

Keyword:

Husband support, baby blues, postpartum mothers

ABSTRACT

Introduction: The occurrence of baby blues remains an under-addressed issue because it is often viewed as a mild side effect of postpartum fatigue rather than a more serious condition. This mental health disorder can progress to postpartum depression or even psychosis, which, if not treated promptly, can endanger the lives of both mother and child. Spousal support plays a crucial role in the incidence of baby blues among postpartum mothers. The purpose of this study was to analyze the relationship between spousal support and the incidence of baby blues among postpartum mothers in the service area of the Lamurukung Community Health Center (UPT Puskesmas). **Method:** A descriptive quantitative correlation study using a cross-sectional approach. The study was conducted in 2024. **Results:** Statistical analysis revealed a significant association between informational spousal support and the incidence of baby blues ($p = 0.043$), a significant association between instrumental spousal support and the incidence of baby blues ($p = 0.000$), and a significant association between emotional spousal support and the incidence of baby blues ($p = 0.001$). **Conclusion:** The greater the husband's support for postpartum mothers, the lower the likelihood of postpartum blues occurring in these mothers.

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:

Hasliana Haslan

Email: ahasliana@gmail.com

Article history

Received date : 29 Juni 2026

Revised date : 6 Juli 2026

Accepted date : 20 Juli 2026

PENDAHULUAN

Masa nifas atau periode setelah melahirkan menandai berakhirnya kehamilan setelah bayi lahir. (Wijaya dkk., 2023) Episode ringan depresi pascapersalinan ditandai dengan reaksi emosional yang dikenal sebagai "baby blues". Reaksi ini umumnya mulai muncul pada hari ke-3 hingga ke-4 setelah persalinan dan mencapai puncaknya pada hari ke-5 sampai ke-14, meskipun gejalanya dapat timbul kapan saja selama periode postpartum. (RI, 2023)

Sindrom baby blues dapat menimbulkan dampak langsung maupun jangka panjang. Ketika ibu bersikap pasif dan mengabaikan anak, salah satu dampak langsungnya adalah anak tidak lagi merasakan sentuhan atau perhatian ibu. Anak juga sering menangis dan mengganggu aktivitas ibunya. Akibatnya, terjadi anomali jangka panjang dalam perkembangan otot, sistem saraf, sistem psikososial, dan sistem kognitif. (Wulan dkk, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa terdapat 3-8% orang di seluruh dunia menderita baby blues, dengan 50% kasus terjadi pada kelompok usia produktif, yang mencakup usia 20 dan 50 tahun. Di kawasan Asia, prevalensi baby blues dilaporkan cukup tinggi, yaitu berkisar antara 26–85%, sedangkan di Indonesia diperkirakan sekitar 50–70% ibu pascapersalinan mengalami kondisi tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa baby blues masih menjadi masalah kesehatan mental maternal yang perlu mendapatkan perhatian serius. (Novita et al., 2023).

Kondisi yang dikenal sebagai *baby blues* jarang ditangani di Indonesia karena dianggap sebagai efek samping ringan dari kelelahan pasca melahirkan dibandingkan kondisi yang serius. Namun, jika terapi tidak dilakukan dengan cepat bisa meningkat menjadi depresi pasca melahirkan yang akan memperburuk keadaan ibu. Dampak lainnya dapat menyebabkan psikosis pasca melahirkan, suatu penyakit mental yang, jika tidak diobati,

dapat membahayakan nyawa ibu dan anak.(Eristono dkk, 2023).

Pada tahun 2023, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis data yang menunjukkan bahwa sekitar 57% ibu di Indonesia melaporkan mengalami gejala *baby blues* setelah melahirkan. Jumlah ini merupakan yang tertinggi di Asia menurut BKKBN.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 57% ibu di Indonesia melaporkan mengalami gejala baby blues setelah melahirkan. Persentase tersebut merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia. (BKKBN, 2023)

Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone tahun 2022 juga menunjukkan masih tingginya kejadian gangguan psikologis pada ibu nifas, termasuk postpartum blues dan depresi postpartum. (Data Dinkes Kab Bone, 2022) Di UPT Puskesmas Lamurukung sendiri, jumlah ibu nifas yang mengalami baby blues menunjukkan kecenderungan tetap tinggi dalam tiga tahun terakhir (Data PKM Lamurukung, 2022).

Penelitian Dina Novita tahun 2023 menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman postpartum blues pada ibu pascapersalinan dengan dukungan suami. Menurut Novita dkk (2022), ibu yang tidak mengalami depresi pasca persalinan biasanya memperoleh dukungan emosional, informasional, maupun instrumental dari suami sehingga cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari pasangan dapat meningkatkan stres, kecemasan, serta memperbesar kemungkinan munculnya gangguan psikologis selama masa nifas (Darwis dan Nunung Kurniawati, 2020)

Sejumlah faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis persalinan, masalah kelahiran, dan dukungan keluarga, dapat memengaruhi sindrom baby blues pada ibu pascapersalinan. (Aryani dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kejadian baby blues masih tergolong tinggi, dengan jumlah kasus mencapai 119 ibu nifas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian baby blues, khususnya peran dukungan suami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan suami, yang meliputi dukungan informasional, instrumental, dan emosional, terhadap kejadian baby blues pada ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan rancangan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang berada di wilayah kerja puskesmas tersebut. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer dengan metode wawancara sesuai format kuesioner. Teknik analisis data univariat dan bivariat untuk mengalisis hubungan antara variable dukungan suami dengan variable kejadian *baby blues* pada ibu nifas.

HASIL

Tabel 1 Analisis Univariat (n) = 64

Variabel	N	%
Baby Blues		
Tidak Baby Blues	24	37,5
Baby Blues	40	62,5
Total	64	100
Dukungan Informasional		
Ada dukungan	27	42,2
Tidak ada dukungan	37	57,8
Total	64	100
Dukungan Instrumental		
Ada dukungan	29	45,3
Tidak ada dukungan	35	54,7
Total	64	100

Variabel	N	%
Dukungan Emosional		
Ada dukungan	26	40,6
Tidak ada dukungan	38	59,4
Total	64	100

Sumber data : Data sekunder 2024

Penelitian ini melibatkan sebanyak 64 ibu nifas sebagai responden. Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa 40 responden (62,5%) mengalami *baby blues*, sedangkan 24 responden (37,5%) tidak mengalami *baby blues*.

Berdasarkan variabel dukungan suami, diperoleh bahwa 27 responden (42,2%) mendapatkan dukungan informasional, sementara 37 responden (57,8%) tidak memperoleh dukungan informasional. Pada aspek dukungan instrumental, sebanyak 29 responden (45,3%) memperoleh dukungan, sedangkan 35 responden (54,7%) tidak mendapatkan dukungan instrumental. Adapun pada dimensi dukungan emosional, 26 responden (40,6%) memperoleh dukungan emosional, sementara 38 responden (59,4%) tidak memperoleh dukungan emosional.

Tabel 2 Hubungan dukungan suami informasional dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas

Dukungan Informasional	Baby Blues						p-value	α
	Tidak Baby Blues	Baby Blues	Total					
	n	%	N	%	N	%		
Ada Dukungan	14	21,9	13	20,3	27	42,2	0,043	0,05
Tidak ada dukungan	10	15,6	27	42,2	37	57,8		
Jumlah	24	37,5	40	62,5	64	100		

Sumber data : Data sekunder 2024

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai *p* sebesar 0,043, yang lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami secara informasional dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diterima.

Tabel. 3 Hubungan dukungan Instrumental suami dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas

Dukungan Instrumental	Baby Blues						p-value	α
	Tidak Baby Blues		Baby Blues		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Ada Dukungan	20	31,2	9	14,1	29	45,3	0,000	0,05
Tidak ada dukungan	4	6,2	31	48,4	35	54,7		
Jumlah	24	37,5	40	62,5	64	100		

Sumber : Data Primer 2024

Analisis hubungan antara dukungan instrumental suami dan kejadian *baby blues* menghasilkan nilai p sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan instrumental yang diberikan suami dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan nyata yang diberikan suami berperan dalam menurunkan risiko terjadinya *baby blues*.

Tabel.4 Hubungan dukungan emosional suami dengan kejadian baby blues pada ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung

Dukungan Emosional	Baby Blues						p-value	α
	Tidak Baby Blues		Baby Blues		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Ada Dukungan	16	25,0	10	15,6	26	40,6	0,001	0,05
Tidak ada dukungan	8	12,5	30	46,9	38	59,4		
Jumlah	24	37,5	40	62,5	64	100		

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 4 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* pada variabel dukungan emosional menunjukkan nilai p sebesar **0,001**, yang juga lebih kecil dari nilai α (0,05) berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan emosional suami dan kejadian *baby blues* pada ibu nifas. Dengan demikian, semakin baik dukungan emosional yang diberikan suami, semakin kecil kemungkinan ibu mengalami *baby blues* selama masa nifas.

PEMBAHASAN

Hubungan dukungan suami informasional dengan kejadian baby blues pada ibu nifas

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami secara informasional dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas. Semakin baik informasi, arahan, dan edukasi yang diberikan suami kepada istri selama masa nifas, maka semakin kecil risiko ibu mengalami *baby blues*. Sebaliknya, kurangnya dukungan berupa pemberian informasi dapat menyebabkan ibu merasa tidak percaya diri, cemas, serta kesulitan dalam menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu.

Dukungan informasional dapat diwujudkan melalui pemberian saran, berbagi pengetahuan mengenai perawatan bayi,

membantu mencari informasi kesehatan yang dibutuhkan, serta mendampingi ibu ketika berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Bentuk dukungan tersebut mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan ibu dalam menghadapi perubahan setelah persalinan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sinaga dkk. (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan suami, semakin rendah kemungkinan terjadinya *baby blues*. Dukungan yang diberikan secara optimal membuat ibu merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, serta memperoleh pendampingan selama menjalani masa nifas. (Sinaga et al., 2023)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Samria dan Haerunnisa (2021) yang melaporkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah depresi pascapersalinan. Dukungan informasional yang disertai penghargaan dan perhatian dapat membantu ibu mengelola stres sehingga risiko munculnya *baby blues* menjadi lebih rendah. Penelitian Rahayu dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan positif dari suami berperan dalam menurunkan kemungkinan terjadinya gangguan psikologis pada ibu setelah melahirkan.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Halima dkk. (2022) yang tidak menemukan hubungan antara dukungan informasional suami dan kejadian *baby blues*. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, terutama usia suami yang relatif muda sehingga dukungan lebih banyak diberikan oleh keluarga inti atau orang tua. (Nadariah et al., 2021) Selain itu, faktor pekerjaan suami juga dapat memengaruhi intensitas keterlibatan suami dalam memberikan dukungan kepada istri selama masa nifas. (Novita et al., 2023).

Hubungan dukungan suami instrumental dengan kejadian baby blues pada ibu nifas

Ada korelasi antara kejadian *baby blues* dan dukungan instrumental suami, Suami adalah kerabat terdekat ibu, perilaku atau perlakuan apa pun dari pihak suami akan memengaruhi kesehatan mental ibu. Bantuan untuk memasak, berbelanja, dan merawat bayi adalah contoh dukungan instrumental yang dapat diberikan. Kesehatan mental ibu dan seberapa mudah ia melewati fase pascapersalinan dipengaruhi oleh peran suami

sebagai sarana bantuan. Cara seorang suami mendukung istrinya adalah melalui ikatan psikologis yang intim, hubungan, dan kasih sayang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Esther Siringo-ringo (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan instrumental dari suami menyebabkan ibu lebih mudah merasa lelah, kewalahan, dan berisiko mengalami *baby blues*. Penelitian Siallagan dkk. (2022) juga melaporkan bahwa dukungan keluarga, khususnya dari suami, berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman, dicintai, dan dihargai sehingga mampu meningkatkan kesehatan mental ibu postpartum.

Noviana Sari dkk. (2022) juga menemukan bahwa ibu yang memperoleh dukungan suami yang baik cenderung tidak mengalami *baby blues*. Sebaliknya, penelitian Takdir dkk. (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan depresi postpartum. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya dukungan sosial yang kuat dari anggota keluarga lain sehingga kebutuhan emosional ibu tetap terpenuhi meskipun keterlibatan suami relatif terbatas.

Hubungan dukungan emosional suami dengan kejadian baby blues pada ibu nifas

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional suami berhubungan secara signifikan dengan kejadian *baby blues* pada ibu nifas. Suami merupakan individu terdekat yang berperan penting dalam mengenali perubahan emosional maupun psikologis yang dialami ibu setelah melahirkan. Oleh karena itu, perhatian, kasih sayang, empati, dan komunikasi yang baik dari suami menjadi faktor protektif terhadap munculnya *baby blues*.

Dukungan emosional dapat diberikan melalui sikap menghargai, mendengarkan keluhan ibu, memberikan motivasi, menunjukkan perhatian, serta membantu ibu menghadapi berbagai perubahan selama masa nifas. Kehadiran suami secara emosional akan membuat ibu merasa lebih tenang, dihargai, dan tidak menghadapi masa postpartum seorang diri.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Utamidewi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa dukungan emosional

merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis ibu postpartum. Demikian pula penelitian Sepriani (2020) dan Mobarokah (2023) yang menunjukkan bahwa perhatian, komunikasi yang efektif, dan hubungan emosional yang hangat dari suami mampu menurunkan risiko terjadinya *baby blues* serta mencegah berkembangnya gangguan psikologis menjadi depresi postpartum.

Sebaliknya, penelitian Wulandari dan Yumni (2019) melaporkan tidak adanya hubungan antara dukungan emosional suami dengan kejadian *baby blues*. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan adanya dukungan yang lebih dominan dari keluarga besar, sehingga kebutuhan emosional ibu tetap terpenuhi meskipun dukungan suami kurang optimal. (Wulandari & Yumni, 2019)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami, baik dalam bentuk informasional, instrumental, maupun emosional, memiliki peran penting dalam menurunkan risiko *baby blues* pada ibu nifas. Keterlibatan suami selama masa kehamilan hingga periode postpartum tidak hanya meningkatkan kesiapan ibu dalam menjalankan peran sebagai orang tua, tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan mental ibu serta kualitas pengasuhan bayi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu melibatkan suami dalam setiap kegiatan edukasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas sebagai upaya preventif untuk menurunkan kejadian *baby blues*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *baby blues* pada ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamurukung tahun 2024 masih tergolong cukup tinggi. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan suami secara informasional, dukungan suami secara instrumental dan dukungan suami secara emosional. Semakin besar dukungan suami kepada ibu nifas semakin kecil pula kemungkinan terjadinya *baby blues* pada ibu nifas.

Tenaga Kesehatan khususnya Bidan diharapkan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dalam upaya memberikan informasi tentang kejadian *baby blues* pada ibu sejak ibu melakukan kunjungan kehamilan.

Dalam pemberian edukasi sebaiknya melibatkan suami dan keluarga terdekat agar mereka lebih memahami pentingnya dukungan kepada ibu guna mencegah terjadinya *baby blues*.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2020). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2020*.
- Data Dinkes Kab Bone. (2021). *Data angka kejadian baby blues*.
- Data PKM Lamurukung. (2022). *Data UPTD Puskesmas Lamurukung tentang kejadian baby blues pada ibu*.
- Erin Laelatul Fitri, Ernita Prima Noviyani, & Hidayani. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami terhadap Kejadian Ibu Postpartum Blues. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences Oajjhs*, 03(50), 2798–1959.
<https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i4.253>
- Eristono, Hasanah, S., & Aryani, R. (2023). Edukasi Pendidikan Kesehatan Tentang Baby Blues Syndrome Pada Ibu Hamil Di Desa Lamteh Dayah Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11809–11813.
- Esther Siringo-ringo. (2022). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Sigompul Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(2), 306–319.
<https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i2.2115>
- Halima, S., Supriyadi, S., & Deniati, E. N. (2022). Dukungan Sosial Terhadap Kejadian Baby Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo. *Sport Science and Health*, 4(3), 219–228.
<https://doi.org/10.17977/um062v4i32022p219-228>
- Mobarokah, F. (2023). Dukungan Suami Dengan Kejadian Postpartum Blues Di Puskesmas Mumbulsari. *MJ (Midwifery Journal)*, 3(3), 119–123.
- Nadariah, S., Febriyana, N., & Budiono, D. I. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu Primipara Dengan Terjadinya Baby Blues. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(4), 278–286.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.278-286>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novita, D., Sari, E. N., & Saputri, N. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Baru Kabupaten Dharmasrya 2021. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3292–3299.
- Rahayu, S. F., Sunanto, S., & Ekasari, T. (2023). Hubungan Dukungan Suami dengan Terjadinya Postpartum Blues pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(2), 87–95.
<https://doi.org/10.55500/jikr.v10i2.192>
- Samria, & Haerunnisa, I. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan*, Vol. 07, N(1), 52–58.
- Sepriani. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di wilayah puskesmas remaja tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 8, 99–100.
- Siallagan, A., Saragih, H., Rante, E., & Desri, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Baby Blues pada Ibu Postpartum di Desa Pulau Terap Tahun 2022. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(4), 336.
<https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i4.11746>
- Sinaga, R. D., Kurniati, S. R., & Nirnasari, M. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Postpartum Blues Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kuala Sempang. *Excellent Health Journal*, 2(1), 25–29.
- Takdir, M., Nurbaya, S., & Asdar, F. (2022). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Depresi Post Partum Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(5), 597–602.
- Utamidewi, W., Tayo, Y., Putra, P. S., Febrianto, M., & Hafidz, A. N. (2022). Pendidikan literasi komunikasi kesehatan dalam pencegahan babyblues syndrome dan postpartum depression. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(3), 267–280.
- Wulandari, Y., & Yumni, F. L. (2019).

Hubungan Dukungan Suami Terhadap
Postpartum Blues Pada Ibu Hamil. *Jurnal
Ilmiah Kesehatan* UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURABAYA,
0706068202.

Yuliandini, A. (2022). *DENGAN KEJADIAN
POST PARTUM BLUES DI RSUD*. 5(2),
57–59.